

2. STUDI LITERATUR

Dalam melakukan penyusunan laporan ini, tentu penulis membutuhkan berbagai informasi yang faktual sebagai acuan dari penelitian. Oleh karena itu penulis mengumpulkan beberapa studi yang berkaitan dan dapat membantu proses pengerjaan laporan ini. Beberapa studi utama yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah suara di film, suara diegetik dan non diegetik, genre film, genre drama dan genre komedi. Berikut adalah penjabaran mengenai kelima studi tersebut.

2.1 Suara di Film

Suara merupakan hal penting dalam sebuah produksi film (Harrison, 2021, hal.17). Aspek suara yang berbeda meningkatkan kualitas karakter dan cerita, menjadikan sebuah film pengalaman yang lengkap. Suara kemudian di-edit ke dalam film sehingga berkesinambungan dan dapat lebih dipahami penonton di dalam film. Suara mencakup musik, dialog hingga efek suara di film. Musik, sebagai salah satu elemen suara, dapat meningkatkan suasana dan memperdalam emosi yang ingin disampaikan dalam adegan tertentu. Dialog, di sisi lain, membantu dalam pengembangan karakter dan memperkuat narasi yang ada. Sedangkan efek suara, seperti suara lingkungan atau suara objek khusus, memberikan detail dan kedalaman dalam pengalaman audio visual yang disajikan kepada penonton. Semua aspek ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan sebuah pengalaman film yang memukau dan menggugah perasaan penonton.

Suara adalah elemen film yang kuat karena beberapa alasan tertentu. Untuk satu hal, suara melibatkan mode indra yang berbeda yaitu telinga. Hal tersebut memberikan penonton pengalaman yang berbeda dibanding hanya melihat saja dengan mata. Suara kemudian dapat membenamkan penonton di sebuah dunia yang unik, membantu menceritakan kisahnya, dan menggerakkan alur cerita. Suara dapat membantu menciptakan emosi dan mengatur atmosfer film. Suara film sama pentingnya dengan visual di layar. Suara mengisi keheningan dan memberikan pengalaman yang lebih lengkap kepada penonton.

Suara adalah pelengkap sempurna untuk visual dalam sebuah film. Tanpa suara dalam sebuah film, penonton hanya akan mendapatkan visual dan tidak ada konteks untuk apa yang mereka lihat (Harrison, 2021, hal.23). Sebuah film yang

sukses dapat menciptakan pengalaman yang mendalam sehingga penonton lupa bahwa mereka masih duduk di bioskop. Penonton tersesat dalam suara dan visual film dan dibawa ke dunia lain. Bagian dari pengalaman imersif ini dapat mencakup suara yang memberi tahu penonton apa yang terjadi di luar layar, menambahkan kualitas pada setiap adegan.

2.1.1 Suara Diegetik dan Non-Diegetik dalam Film

Suara diegetik dan non-diegetik dalam film memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam dan mempengaruhi emosi penonton (Audissino, 2021, hlm. 48). Suara diegetik memberikan dimensi realisme dan keterhubungan dengan dunia naratif film. Suara dialog antar karakter, suara lingkungan, atau musik yang dapat didengar oleh karakter menciptakan kesan kehidupan nyata dan membantu penonton terlibat dalam cerita yang sedang dipertontonkan. Di sisi lain, suara non-diegetik, seperti musik latar atau suara efek khusus, dapat memberikan lapisan emosional, mengarahkan perhatian penonton, dan mengungkapkan makna yang lebih dalam dari adegan yang sedang berlangsung.

Suara diegetik adalah suara apa pun yang dapat didengar oleh karakter utama atau karakter lainnya di dalam film, suara yang berasal dari dunia cerita (Bordwell, 2017, hal.285). Suara ini tidak harus ada di film. Jika penonton memahami bahwa itu berasal dari dalam film, maka itu akan digolongkan sebagai suara diegetik. Dialog adalah salah satu sumber utama suara diegetik, tetapi efek suara diegetik berkisar dari pintu yang dibanting hingga mobil yang lewat. Pada dasarnya, suara apa pun yang akan didengar karakter di lingkungannya berasal dari suara diegetik. Suara satu karakter berbicara dengan yang lain akan bersifat diegetik. Musik juga bisa masuk dalam kategori ini. Karakter mungkin sedang memainkan alat musik, bernyanyi, atau mendengarkan radio saat mengemudi.

Suara non-diegetik adalah suara apa pun yang dapat didengar oleh penonton, tetapi tidak dapat didengar oleh karakter di film, suara yang tidak berasal dari dunia cerita (Bordwell, 2017, hal.285). Suara ini tidak muncul di lingkungan suara karakter, sehingga mereka tidak dapat mendengarnya. Suara non-diegetik yang paling jelas adalah musik film. Contoh lain dari suara non-diegetik adalah narasi. Selain itu, efek suara tertentu mungkin bisa termasuk dalam kategori ini, yang akan ditambahkan dalam pasca-produksi untuk meningkatkan efek dramatis.

Fungsi utama suara non-diegetik adalah komunikasi antara pembuat film dan penonton. Pembuat film mungkin ingin memberikan petunjuk tentang adegan tertentu dalam cerita.

2.1.2 Music Scoring

Seiring berjalannya waktu, *music scoring* di film telah mengalami perkembangan yang signifikan, menyesuaikan diri dengan berbagai gaya dan genre yang ada. *Music scoring* di film memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman sinematik (Lehman, 2018, hal.15). Melalui penggunaan musik yang tepat, film dapat menciptakan suasana yang mendalam, membangkitkan emosi penonton, dan meningkatkan imersi dalam cerita yang ditampilkan. Dari skor orkestra epik hingga penggunaan musik pop modern, musik film terus beradaptasi dengan perubahan selera dan tuntutan zaman untuk memastikan bahwa pengalaman menonton film tetap mengesankan dan memukau. Pada saat yang sama, musik film juga mampu memperkuat karakter-karakter dalam film dan memberikan identitas yang khas.

Komposisi musik melibatkan penggabungan berbagai elemen seperti melodi, harmoni, dan ritme untuk menciptakan karya musik yang padu dan menarik (Borum, 2015, hal.35). Melalui pemilihan dan pengaturan elemen-elemen ini, seorang komposer dapat menghasilkan nada, perasaan, dan narasi musikal yang unik. Proses komposisi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang teori musik, struktur komposisi, dan kemampuan artistik dalam mengolah ide-ide musik menjadi karya yang utuh. Dalam menciptakan musik yang komprehensif dan menarik, seorang komposer perlu menggabungkan kepekaan estetika dengan keahlian teknis guna menghasilkan karya musik yang dapat menyentuh hati pendengarnya. Selain itu, pemahaman tentang penggunaan teknologi musik juga menjadi penting dalam konteks komposisi musik modern. Penggunaan perangkat lunak musik dan produksi yang canggih memungkinkan komposer untuk menghasilkan suara-suara yang kompleks dan menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih mendalam (Borum, 2015, hal. 4).

Music scoring di film juga tentunya memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer, menyoroti emosi, dan memperkuat narasi visual (Hill, 2017, 46). Melalui penggunaan musik yang tepat, film dapat mengkomunikasikan dan menggambarkan suasana hati yang diinginkan kepada penonton. Musik yang mengiringi adegan

tertentu dapat meningkatkan ketegangan atau kegembiraan, menciptakan keterlibatan emosional yang lebih dalam dalam pengalaman menonton. *Music scoring* juga dapat membantu menentukan tempo dan ritme cerita yang sedang berkembang dalam film, menciptakan keterkaitan yang erat antara visual dan audio. Selain itu, penggunaan leitmotif dalam *music scoring* dapat memberikan identifikasi yang kuat terhadap karakter atau elemen cerita, menghadirkan pengulangan yang mengingatkan penonton pada momen penting dalam alur cerita.

Music scoring dalam film dapat mengubah suasana hati penonton, menggambarkan karakter, dan memberikan petunjuk emosional yang penting (Newhouse, 2020, hal.19). Melalui komposisi musik yang tepat, film mampu memperkuat identitas karakter, menggambarkan kepribadian dan perasaan mereka. Musik juga dapat memberikan petunjuk subyektif yang mengarahkan penonton untuk memahami dan merasakan emosi yang diinginkan oleh pembuat film, meningkatkan daya tarik dan kekuatan narasi yang disampaikan. Selain itu, musik dalam film juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara adegan yang berbeda, menciptakan transisi yang mulus dan mempertahankan kesatuan keseluruhan cerita.

2.2 Adegan Drama

Dalam film, drama adalah unsur fiksi naratif yang pada umumnya diarahkan untuk menjadi lebih serius daripada bernada humor. Drama sangat didasarkan pada karakter, atau karakter yang berkonflik pada momen penting dalam hidup mereka (Hellerman, 2019). Sebagian besar drama berputar di sekitar permasalahan keluarga dan seringkali memiliki resolusi yang tragis atau menyakitkan secara emosional. Walaupun terkadang ada beberapa film drama yang menyimpang dari konvensi umumnya seperti Titanic yang memiliki akhir yang tidak bahagia.

Adegan drama di film seringkali menyoroti konflik emosional, pertumbuhan karakter, dan eksplorasi tema-tema yang kompleks (Prince, 2013, hal.80). Drama memainkan peran kunci dalam memperlihatkan aspek manusiawi yang mendalam dan mendorong penonton untuk merenungkan kondisi manusia. Dalam genre ini, konflik sering berkaitan dengan relasi interpersonal, dilema moral, dan pertentangan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui narasi yang kuat, penggambaran karakter yang mendalam, dan dialog yang berkesan, drama film dapat menciptakan pengalaman yang emosional dan reflektif bagi penonton.

Aspek utama dalam sebuah drama adalah terjadinya konflik, suasana emosional, sosial, dan resolusinya dalam jalan cerita. Adegan drama menampilkan cerita dengan *high-stakes* dan banyak konflik. Film dengan unsur drama sangat digerakkan oleh plot dan menuntut agar setiap karakter dan adegan memiliki kontribusi untuk memajukan cerita. Drama mengikuti struktur plot naratif yang terdefinisi dengan jelas, menggambarkan skenario kehidupan nyata atau situasi ekstrim dengan karakter yang digerakkan secara emosional.

Suara yang digunakan pada film dengan genre drama memiliki keberagaman. Mulai dari musik dengan emosi sedih hingga suspense, dari efek suara lucu hingga tidak ada efek suara sama sekali. Hal tersebut dikarenakan genre film drama memiliki subgenre yang banyak dan seringkali digunakan pada banyak film. Kemudian hal tersebut membuat genre drama itu memiliki fleksibilitas dalam pemilihan suara pada filmnya. Misalnya, dalam film drama romantis, musik dengan melodi yang indah dan lirik yang mendalam sering digunakan untuk meningkatkan suasana romantis dan menggambarkan perasaan karakter. Di sisi lain, film drama thriller mungkin menggunakan efek suara yang tegang dan musik yang menegangkan untuk menciptakan ketegangan dan meningkatkan intensitas adegan-adegan yang menegangkan. Dalam beberapa kasus, suara mungkin juga dihilangkan sepenuhnya, memberikan ruang bagi keheningan yang memperkuat ketegangan emosional dan memberikan penekanan pada ekspresi wajah dan gerak tubuh karakter.

2.3 Adegan Komed

Komedi adalah kategori film yang menekankan humor. Film dengan adegan ini dirancang untuk membuat penonton tertawa melalui hiburan (Blake, 2016, hal.20). Tujuan dari film komedi adalah untuk memancing tawa dari penonton melalui cerita dan karakter yang menghibur. Meskipun film komedi mungkin mengangkat beberapa materi serius, sebagian besar memiliki resolusi yang bahagia. Komedi lebih mungkin daripada film lain untuk kembali pada kesuksesan dan popularitas bintang individu. Selain itu, film komedi juga sering kali menggunakan teknik komedi visual, seperti ekspresi wajah, gerakan fisik, dan timing yang tepat, untuk meningkatkan efek lucu dan mengundang tawa dari penonton. Hal ini menunjukkan bahwa film komedi bergantung pada eksekusi yang kuat dari para aktor dan aktrisnya untuk membangun hubungan emosional dengan penonton dan menghasilkan reaksi yang diinginkan.

Komedi pada umumnya berporos pada keseharian manusia (Blake, 2016, hal.20-21). Komedi mengamati kekurangan, kelemahan, dan frustrasi hidup, memberikan kegembiraan dan pelarian sesaat dari kehidupan sehari-hari. Komedi juga dapat memiliki akhir yang bahagia, meskipun humornya mungkin memiliki sisi yang serius atau pesimistis. Tipe komedi pun beragam mulai dari slapstick, sitcom, dark comedy dan lain sebagainya. Dalam slapstick comedy, humor cenderung bersifat fisik dan mengandalkan aksi, jatuh bangun, dan kekonyolan fisik untuk menciptakan tawa. Sitcom, di sisi lain, menekankan pada dialog dan interaksi sosial yang kocak antara karakter-karakter yang berulang dalam lingkungan tertentu, seperti keluarga atau tempat kerja. Sedangkan dark comedy, yang juga dikenal sebagai black comedy, menggabungkan elemen humor dengan tema-tema yang kontroversial, gelap, atau tabu, seperti kematian, kejahatan, atau kegilaan.

Suara dalam film komedi memainkan peran penting dalam menciptakan efek humor dan mengundang tawa penonton (Prince, 2013, hal.120). Suara dalam film komedi dapat mencakup berbagai elemen, mulai dari dialog lucu, efek suara komedik, hingga musik yang mendukung adegan humoris. Suara ini digunakan untuk memperkuat komedi visual yang ada dalam film, seperti aksi fisik yang konyol atau situasi yang humoris. Selain itu, penekanan pada ritme dan timing suara juga menjadi faktor penting dalam menciptakan komedi yang efektif. Penggunaan suara yang tepat dapat mempengaruhi pengalaman penonton dan meningkatkan respons komedi. Dengan demikian, suara dalam film komedi bukan hanya sekedar pendukung visual, tetapi juga merupakan elemen yang esensial dalam membangun suasana lucu dan menghadirkan tawa kepada penonton.